

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya Islami merupakan salah satu tantangan bagi pendidikan yang ada di Indonesia sehingga menjadi suatu hal yang menarik untuk di diskusikan. Dalam hal ini ada beberapa ketertarikan peneliti untuk meneliti strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya Islami yang ada di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pacet yaitu bagaimana tanggung jawab kepala sekolah dalam mewujudkan budaya tersebut, dan keberhasilan kepala sekolah semakin tinggi. Di samping itu perkembangan peneliti terhadap organisasi sekolah orientasinya tidak lagi hanya pada permasalahan rasionalitas organisasi di lihat dari teori manajemen klasik dan ilmiah, yang terfokus pada pengelolaan pembelajaran sebagai satu-satunya tugas kepala sekolah untuk meningkatkan keefektifan sekolah, tapi belakangan, penelitian bidang ini menambahkan pada perspektif baru yaitu strategi kepala sekolah di tinjau dari dimensi sosial dan budaya sekolah yang mencakup keyakinan, nilai, perilaku baik, bersifat verbal atau material di sekolah. Karena strategi kepala sekolah juga memberikan peranan penting pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat (*good school culture*). Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya Islami merupakan upaya untuk mensinergikan semua komponen organisasi untuk berkomitmen pada sekolah, strategi ini meliputi dua unsur yaitu: (1) Bangunan budaya (*Cultural building*), meliputi visi, misi, tujuan, nilai dan keyakinan, sistem penghargaan, hubungan emosional, sosial dan desain organisasi. (2) Bangunan

peribadi (*personal building*) berupa pemodelan peran , meliputi perilaku pribadi, perilaku pemimpin dan tindakan organisasi.

Hal yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Pacet adalah *Pertama* : dengan melihat Indikator visi a). Terwujudnya seluruh warga SMA Negeri 1 Pacet Bersinar, Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Amanah, Cerdas, Harmonis, Kreatif, Mandiri dan Berprestasi b.) memiliki sarana pendidikan keagamaan yang cukup *Kedua* ; Adanya program yang Nampak di sekolah SMAN 1 Pacet. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Hal ini telah diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab pada bidangnya masing-masing.¹

Dalam pergaulan di era global dan pasar bebas, manusia dihadapkan pada perubahan- perubahan yang tidak menentu. Kondisi ini telah mengakibatkan

¹ Caldwell, B.J & Spink, JM *Leading The Self Managing School* (London: *The Falmer Press*,1992) Hal 143 dan Syaifurahman , Dra Tri Ujiati, *Manajemen dalam pembelajaran* Dan E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Cetakan ke-2, 2005), 1.

hubungan yang tidak linier antara pendidikan dengan kehidupan sosial masyarakat atau “*one to one relationship*”, karena apa yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat sulit diikuti oleh dunia pendidikan sehingga terjadi kesenjangan, hal tersebut tentunya tidak sedikit faktor penyebabnya. Di Indonesia sekolah harus dengan kesungguhannya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya pada Bab II Pasal 3 bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggungjawab”.²

Salah satu yang paling penting dan mendasar adalah dari kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinannya. Sebagai seorang pemimpin atau pejabat pendidikan hendaknya melihat berbagai contoh dan menelaah/ menganalisis segala kelebihan dan kekurangannya agar pembelajaran kepemimpinan berbasis agama dapat dijalankan secara komprehensif.

Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang memiliki sifat, Adil, Amanah, Fathonah, Tablig, Shidiq, Qonaah, Siasah dan Sabar. Dalam agama Islam telah

² Yusnidar, Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru pada MAN model banda aceh. Jurnal ilmiah didaktika Vol. XIV, No. 2 Februari 2004.

dicontohkan oleh Rosulullah SAW, beliau menerapkan empat sifat utama dalam melakukan kepemimpinannya.³

Sifat-sifat tersebut kemudian ditiru dan dicontoh oleh para sahabat ketika menjadi pemimpin sepeninggal Rosulullah. Hal itu seperti yang dilakukan oleh para sahabat yang dikenal dengan sebutan *al-Khulafā ar-Rāsyidūn*. *Al-Khulafā ar-Rāsyidūn* merupakan pemimpin Islam dari kalangan sahabat, pasca Nabi Muhammad SAW wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Adapun khalifah tersebut adalah Abu Bakar Ṣiddiq, Umar ibn Khattab, Uṣman ibn ‘Affan, dan Ali ibn Abi Ṭalib, yang selanjutnya masing-masing mereka disebut Abu Bakar, Umar, Uṣman, dan Ali.⁴

Kepemimpinan berarti menciptakan nilai-nilai dan budaya bersama, mengonsumsi tujuan-tujuan kepada seluruh anggota yang ada Misalnya: dalam lembaga pendidikan seperti sekolah. Kepemimpinan menjadi penentu utama terjadinya proses dinamisasi sekolah. Efektifitas kepemimpinan pendidikan tidak dapat terlepas dari beberapa aspek yang ikut membangun terjadinya efektifitas kepemimpinan sehingga mutu pendidikan dapat tercapai.⁵

Bagi siapa pun yang mengambil makna dari kepemimpinan rosul dan mengimplementasikan dengan penuh kejujuran, kerja keras dan penuh keikhlasan

³ Dr. Kh. U. Saefullah, M.M. Pd. *Manajemen pendidikan Islam*, Cet, 2: (januari 2014) Ṣiddiq (benar). *Faṭānah* (cerdas). *Tablig* (menyampaikan), *amanah* (dapat dipercaya).

⁴ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet. ke-5 (Yogyakarta: Bagaskara, 2014).

⁵ Richard L. Daft, Edisi 9 Buku 1, *New Era Management*. Jakarta; Salemba empat 2010. dan Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*, cet. ke-1 (Purwokerto: STAIN Press, 2010), 5.

tentu saja akan membuahkan hasil membentuk dan mewadahi sebuah lembaga menjadi lembaga yang konsisten, independen dan islami.

Maka dari itu untuk memahami hal tersebut patut dicermati arti kepemimpinan pendidikan. Kepemimpinan pendidikan adalah suatu proses mempengaruhi, mengkoordinasi, dan menggerakkan perilaku orang lain serta melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih positif dalam mengupayakan keberhasilan pendidikan.⁶

Pemimpin pendidikan menjadi unsur yang sangat penting bagi berlangsungnya dinamisasi pendidikan. Adapun aspek yang mempengaruhi proses dinamika kepemimpinan pendidikan antara lain; gaya kepemimpinan, tingkat efektifitas kepemimpinan, transformasi kepemimpinan pendidikan dan peran pemimpin pendidikan terhadap pengembangan mutu pendidikan.

Kepemimpinan seseorang dalam organisasi, contohnya lembaga pendidikan, sangat menentukan berhasil tidaknya lembaga yang dipimpinnya tersebut. Adapun yang menjadi pemimpin dalam pendidikan adalah guru, wali kelas, kepala sekolah, pengawas, kasudin/kepala bidang/ kepala seksi bidang pendidikan, kepala dinas, kepala dirjen/ direktorat beserta staf, rektor beserta jajarannya. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipimpin tidak hanya oleh kepala sekolah, tetapi juga wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, dan sebagainya.

Keberhasilan suatu lembaga tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, Karna iya merupakan pemimpin di lembaganya, maka ia harus mampu membawa

⁶ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, cet. ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2011).

lembaganya kea arah tercapainya tujuan yang telah di tetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan gelobal yang lebih baik.⁷ Di sisi lain, Wahyosumidjo juga mengemukakan bahwa kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak dapat diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapa pun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu, seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas.⁸

Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan sekolah yang dipimpinnya, salah satunya dalam hal mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat intra maupun ekstra. Tugas itu tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi juga personil sekolah lainnya yang menjadi bagian dalam kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah dapat dikatakan berhasil apabila kegiatan yang menjadi program sekolah dapat terlaksana dengan baik dan sesuai harapan. Namun, kepemimpinan dikatakan gagal, apabila kegiatan yang menjadi program sekolah belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, agar kegiatan-kegiatan yang menjadi program sekolah dapat terlaksana dengan baik, maka perlu kepemimpinan kepala sekolah yang baik.

Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah yang ideal mempunyai ciri-ciri khusus seperti: fokus pada kelompok, melimpahkan wewenang, merangsang kreativitas,

⁷ Marno, M. Ag. Triyono Supriyanto, S. Pd, M. Ag, *Manajemen dan kepemimpinan pendidikan islam*, cet. ke-2 (Desember: 2013).

⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 84-85.

memberi semangat dan motivasi, memikirkan program penyertaan bersama, kreatif dan proaktif, memperhatikan sumber daya manusia, membicarakan persaingan, membangun karakter, kepemimpinan yang tersebar, dan mampu bekerja sama dengan masyarakat.⁹ Ciri-ciri tersebut juga perlu dimiliki oleh personil sekolah lainnya yang menjadi bagian dari kepemimpinan kepala sekolah. Contohnya seperti: guru, wali kelas, wakil kepala sekolah, dan sebagainya. Sehingga, tujuan sekolah dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Hal ini juga dapat memberi pengaruh dalam mengembangkan sekolah, salah satunya dalam mengembangkan dan membudayakan kegiatan islami. Kegiatan islami yang terdapat di sekolah cukup banyak, namun belum dapat berjalan secara maksimal. Kepala sekolah dibantu dengan dewan guru, berusaha mengawal dan menghimbau semua warga sekolah untuk menciptakan budaya agama di sekolah dan melaksanakannya semaksimal mungkin.

Kualitas kepala sekolah sendiri hendaknya mencakup beberapa hal diantaranya: Visi yang kuat tentang masa depan sekolah, dan dorongan kepada semua staf agar berkarya menuju perwujudan visi tersebut. Harapan yang tinggi terhadap prestasi murid dan kinerja guru. Pengamatan terhadap guru di kelas. Dorongan untuk memanfaatkan waktu agar lebih efisien dan pemantauan murid secara individual dan kolektif.¹⁰

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 49-54.

¹⁰ Triyono Supriyanto S.Pd, M.Ag *Manajemen dan kepemimpinan pendidikan islam* "Greenfield, 1987".

Nilai-nilai atau perilaku Islami dapat dimasukkan dalam kegiatan di sekolah melalui pengembangan budaya Islami yaitu pemindahan nilai-nilai Islami yang dalam perspektif Islam dapat berupa kebaikan-kebaikan yang ditemukan dalam Al Qur'an seperti halnya tentang akhlaq, dzikir, mengabdikan, cinta, memuliakan, patuh, infaq, disiplin, teratur, rapi, bersih, dakwah dan pendidikan.¹¹

Mengingat penting dan besarnya pengaruh budaya Islam terhadap proses belajar mengajar dan prestasi siswa, maka diperlukan peran kepala sekolah sebagai inovator dan pengembang terhadap budaya Islam di sekolah dengan berupa metode, bentuk, teknik dan upaya dalam pengembangan budaya Islami di sekolah yang dipimpinnya.

Untuk menjawab persoalan tersebut di atas maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Strategi Kepala Sekolah dalam membangun budaya Islami di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Pacet*" dengan mengambil lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pacet.

Pemilihan SMA Negeri 1 Pacet sebagai lokasi penelitian, karena SMA Negeri 1 Pacet merupakan salah satu sekolah umum negeri yang berada di kecamatan Pacet. Sekolah itu berada di desa Pandan. Banyak mendapatkan prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik.

Untuk itu SMA Negeri 1 Pacet yang merupakan sekolah berorientasi masa depan dengan mengarahkan dan berusaha membentuk karakter anak didiknya agar

¹¹ S. Hawwa, *Perilaku Islami*, (Jakarta : Studia Press, Cetakan ke-6, 2000), 29.

menjadi generasi intelektual yang berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai Islami, serta pada diri mereka tertanam pribadi yang mulia di dunia dan akhirat, sesuai dengan visinya yaitu “Terwujudnya Peserta Didik yang Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berilmu, Cerdas, Terampil dan Berwawasan Lingkungan”.

Pengembangan budaya Islami yang berlangsung di sekolah yang tidak lepas dari prakarsa dan inovasi dari seorang pimpinan di sekolah yang kemudian mengajak guru yang berkompeten dalam bidang tersebut untuk menanggapi ide dan gagasan tersebut, kemudian disosialisasikan kepada segenap warga sekolah untuk dilaksanakan.

Adapun gambaran umum langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Pacet dalam pengembangan budaya sekolah yang Islami adalah:

1. Membiasakan shalat dhuha, dzuhur, Istighotsah berjama'ah di sekolah.
2. Mengadakan bakti sosial dan santunan anak yatim, pendistribusian zakat fitrah di akhir Ramadhan, dan daging kurban setiap idul Adha.
3. Membaca tiga Surat pendek setiap hari sebelum memulai pelajaran setelah doa pembuka.
4. Kegiatan Ekstrakurikuler dari kelas Diniyah, Qori'ah, Banjari dan ada juga kajian Islam.
5. Setiap Hari Jum'at Legi ada kegiatan Khotmil Qur'an yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

6. Agenda Ziarah Wali bagi kelas XII menjelang pelaksanaan Ujian Akhir Nasional.
7. Setiap Peringatan Hari Besar Islam selalu ada kegiatan untuk memperingatinya.

Awal kegiatan ini banyak sekali tantangan dan hambatan, karena banyak yang beranggapan ini sekolah ini adalah sekolah SMA Negeri bukan sekolah Madrasah Aliyah, dan juga bukan di dalam lingkup pondok pesantren, jadi awal pengembangan budaya islami ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Pembiasaan seperti ini patut untuk dilaksanakan demi menjaga budaya agama Islam dan kerohanian di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan visi misi sekolah yang berbasis pada bidang keagamaan, yang telah dirancang dan dibuat oleh kepala sekolah sebagai target dan program sekolah.¹²

Oleh karena itu, sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang berbagai inovasi yang dilakukan oleh kepala SMA Negeri 1 Pacet, khususnya tentang pengembangan budaya Islami yang berlaku di sekolah, sesuai dengan pengembangan ciri khas yang merupakan identitas sekolah.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui beberapa identifikasi dan batasan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui identitas Sekolah dan Profil sekolah SMA Negeri 1 Pacet
2. Apakah karakteristik budaya Islami yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Pacet.
3. Nilai-nilai Islami apakah yang dijadikan pilar sebagai pengembangan budaya islami di SMA Negeri 1 Pacet

¹² H.M Syu'aib, S.Ag MM, Wawancara, Gresik, 12 April 2019.

4. Peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami SMA Negeri 1 Pacet

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dilembaga pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas, faktor kepemimpinan merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam menentukan keberhasilan. Sehubungan dengan hal itu, SMA Negeri 1 Pacet dalam kurun waktu 5 tahun telah mengalami perubahan yang signifikan dalam bidang fisik, akademik maupun non akademik. Perubahan, kemajuan, dan inovasi budaya Islam tersebut berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah.

Sehubungan dengan pernyataan pokok tersebut, maka kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pada perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik budaya Islami yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Pacet?
2. Nilai-nilai Islami apakah yang dijadikan pilar sebagai pengembangan budaya di SMA Negeri 1 Pacet?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 1 Pacet?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah-masalah sebagaimana telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Sedangkan secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendiskripsikan tentang inovasi yang dilakukan

kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMA Negeri 1 Pacet, kemudian tujuan tersebut dikembangkan:

1. Untuk memahami dan mendiskripsikan Karakteristik budaya Islami yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Pacet.
2. Untuk memahami dan mendiskripsikan Nilai-nilai Islami apakah yang dijadikan pilar sebagai pengembangan budaya di SMA Negeri 1 Pacet.
3. Untuk memahami dan mendiskripsikan Peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 1 Pacet

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain studi di perguruan tinggi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah yang Islami.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam kepemimpinan kepala sekolah.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai input bagi pimpinan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan kepemimpinan

kepala sekolah dalam peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah yang Islami.

- c. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran guna meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam upaya pengembangan budaya sekolah yang Islami di SMA Negeri 1 Pacet.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.¹³ Definisi ini sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar peneliti tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain :

1. Peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243) merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Menurut Abu Ahmadi (1982) suatu kompleks penghargaan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.
2. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menginspirasi orang guna menciptakan suatu komitmen total yang diinginkan dan sukarela terhadap pencapaian tujuan organisasi atau melebihi tujuan organisasi tersebut.¹⁴

¹³ Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*, (Malang : PPs. UIN Malang, 2008), 17.

¹⁴ David L. Goetsch dan Stanley B. Davis, *Manajemen Mutu Total*, alih bahasa: Benyamin Molan, (Jakarta: PT. Prenhalindo, 2002), 169.

3. Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang member pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹⁵ Kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Seorang guru yang diberikan tugas memimpin lembaga pendidikan atau sekolah.
4. Pengembangan Budaya Islami adalah pengembangan nilai-nilai Islam yang dapat berupa ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah, dengan tujuan; menyiapkan siswa (peserta didik) untuk mengenal dan memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya (Al Qur'an dan As Sunnah) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.
5. Nilai-nilai Islami adalah pengamalan ajaran Islam secara paripurna, baik yang bersifat ibadah mahdlah (ubudiyah : kewajiban sebagai hamba terhadap Allah), maupun ibadah ghairu mahdlah (ibadah sosial: tentang hubungan relasi antar manusia, kepedulian sosial, dan lain-lain), yang menjadi kebiasaan dan budaya di SMA Negeri 1 Pacet.

¹⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahan*, 83.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dalam memberikan gambaran terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini akan dibagi menjadi enam bab, dengan sub bab yang disusun secara sistematis, yaitu:

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang secara umum menjelaskan tentang Penelitian yang dilakukan, meliputi: latar belakang masalah, identitas dan batasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian pustaka sebagai dasar penelitian yang secara umum menjelaskan tentang kajian teoritis, penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat berisi tentang Paparan Data dan Temuan Penelitian. Pada bab ini berisi profil sekolah dan karakteristik budaya islami, nilai- nilai islami, serta peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya islami di SMA Negeri 1 Pacet dan merupakan inti hasil dari penelitian menyajikan tentang deskripsi jawaban atas masalah penelitian antara lain karakteristik budaya islami , nilai- nilai islami, serta peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya islami di sekolah menengah atas negeri 1 Pacet.

Bab Lima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi teoritis, keterbatasan penelitian, dan rekomendasi.